

NILAI-NILAI KEPRIBADIAN OEI TJOE TAT SEBAGAI NASIONALIS ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA

Ari Hermawan¹, Budi Purnomo², Nelly Indrayani³

¹²³Universitas Jambi

Email: aarihermawann97@gmail.com

Naskah diterima: 10/11/2021, Naskah direvisi: 26/11/2021, Naskah disetujui: 20/11/2021

ABSTRACT

This research is entitled "Oei Tjoe Tat's Personality Values as a Chinese Ethnic Nationalist in Indonesia". The author focuses on a theme of personality analysis of the character Oei Tjoe Tat who holds idealism based on the ideals so that Indonesia becomes a place to unite all levels of society by not giving treatment that distinguishes between ethnicity, nation, religion and race and upholds justice and fosters a sense of kinship in every community. An individual self. This study aims to describe and get a detailed and detailed picture regarding the position of the Chinese ethnicity in Indonesia which has become an inseparable part of the Indonesian nation itself. In this article, the author uses the historical research method with a literature study approach. As for what can be drawn from a conclusion in this study that during colonialism many ethnic Chinese communities participated in the world of the national movement. They have a considerable role in the independence of Indonesia. Likewise, after independence, many ethnic Chinese communities participated in the wheels of government, including Oei Tjoe Tat who became one of the big names among the political elite during the Soekarno government and what he had contributed should also be used as an example and role model in fighting for national ideals.

Keywords : *Idealism, Ethnic Chinese, Personality, Nationality*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Nilai-Nilai Kepribadian Oei Tjoe Tat Sebagai Nasionalis Etnis Tionghoa di Indonesia". Penulis memfokuskan pada sebuah tema analisis kepribadian tokoh Oei Tjoe Tat yang memegang idealisme dengan dilandasi cita-cita agar Indonesia menjadi wadah mempersatukan semua lapisan masyarakat dengan tidak memberikan perlakuan yang membedakan antara suku, bangsa, agama maupun ras dan menjunjung tinggi keadilan serta menumbuhkan rasa kekeluargaan disetiap diri seorang individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran secara rinci dan detail berkenaan dengan kedudukan etnis Tionghoa di Indonesia yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebangsaan Indonesia itu sendiri. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Adapun yang dapat ditarik dari sebuah kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya pada masa kolonialisme banyak masyarakat etnis Tionghoa ikut serta dalam dunia pergerakan nasional. Mereka memiliki peran yang cukup diperhitungkan dalam kemerdekaan Indonesia. Begitupun pasca kemerdekaan banyak masyarakat etnis Tionghoa ikut serta dalam roda pemerintahan termasuklah Oei Tjoe Tat menjadi salah satu nama yang cukup besar dikalangan elit politik pada masa pemerintahan Soekarno dan apa yang telah disumbangkan olehnya patut pula dijadikan sebuah contoh dan keteladanan dalam memperjuangkan cita-cita kebangsaan.

Kata kunci : *Idealisme, Etnis Tionghoa, Kepribadian, Kebangsaan*

PENDAHULUAN

Nasionalisme muncul di Indonesia berkaitan erat dengan adanya penjajahan oleh Belanda di Indonesia. Adapun upaya untuk menolak dan menentang penjajahan kemudian menjadi manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan yang dialami oleh masyarakat Indonesia disebut nasionalisme. Dengan adanya keinginan bersama yang didasarkan oleh persamaan kepentingan untuk mengakhiri penjajahan hingga akhirnya muncullah rasa cinta tanah air atau nasionalisme. Nasionalisme sendiri mengacu pada paham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan kehidupan rakyat Indonesia yang terdiri dari kelompok suku dan etnis yang beragam. Kelompok suku atau etnis-etnis yang bersifat kedaerahan bersatu untuk mencapai tujuan dari semua masyarakat Indonesia dengan puncaknya muncul nasionalisme Indonesia.¹

Kedudukan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia sudah menjadi bagian dari kebangsaan Indonesia itu sendiri. Berdasarkan catatan sejarah, masyarakat etnis Tionghoa telah lama datang dan mendiami Indonesia. Kedatangan mereka selain untuk berdagang juga memiliki tujuan lain seperti penyebaran agama yang dianut etnis Tionghoa dan juga penyebaran ilmu pengetahuan seperti ilmu sastra dan ilmu-ilmu lainnya. Pada masa perjuangan banyak etnis Tionghoa yang tinggal Indonesia yang turut andil dalam perjuangan pergerakan nasional. Mereka ikut serta dalam mencapai kemerdekaan bagi Indonesia. Begitupun pasca kemerdekaan, banyak masyarakat etnis Tionghoa yang terjun dalam dunia politik dan sistem pemerintahan Indonesia.²

Adapun salah satu tokoh dari sekian banyak tokoh etnis Tionghoa yang akan peneliti angkat dalam artikel ini adalah Oei Tjoe Tat. Beliau diangkat menjadi menteri yang turut membantu presiden Soekarno beserta kabinet kerja lainnya pada masa pemerintahan presiden pertama Indonesia yaitu presiden Soekarno. Selain sebagai seorang menteri beliau juga di cap sebagai orang terdekat presiden Soekarno selama masa kepemimpinannya dan berakhirnya kepemimpinan Soekarno di Indonesia. Oei Tjoe Tat dikenal sebagai seorang tokoh yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dalam menghilangkan perbedaan-perbedaan agar tidak menimbulkan perpecahan antar suku, bangsa, ras maupun agama di Indonesia.³

Dari kepribadian Oei Tjoe Tat dapat kita lihat bagaimana ia memegang idealisme yang dapat mengarahkan perilaku seseorang individu dan lingkungannya. Idealisme beliau berlandaskan pada cita-cita yang menginginkan supaya kehidupan masyarakat di Indonesia bisa menerima semua golongan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Perbedaan bukan untuk dijadikan alasan untuk kita berpecah belah namun kita adalah suatu masyarakat yang diikat dalam sebuah arti kekeluargaan. Dengan tidak memberikan perlakuan yang membedakan antara suku, ras, agama dan menjunjung tinggi keadilan dan menumbuhkan rasa kekeluargaan disetiap diri individu. Dengan ini, keanekaragaman yang ada di Indonesia tidak bisa

¹ Suhartono. *Pergerakan Nasional 1908-1945*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2001)

² Ratnaningtyas D. *Bibit Nasionalisme Penduduk Tionghoa Di Indonesia*. (Jakarta: Embun Jaya. 2014)

³ Ririn D. *Nasionalisme Etnis Tionghoa 1900-1945 Di Indonesia*. Jurnal Vol 4 No 1, 2008.

dijadikan sebagai alasan terjadinya sebuah konflik atau kekerasan lainnya. Sehingga terbentuk Indonesia yang pluralistik namun tidak ada perbedaan yang menggoyahkan rasa kesatuan dan rasa cinta tanah air. Idealisme yang ideal apabila pendukungnya memiliki rasa dan nilai kemanusiaan yang tinggi dan menjunjung tinggi rasa kasih sayang antar sesama manusia lainnya.⁴

Dari kisah perjuangan nasionalis seorang keturunan Tionghoa Oei Tjoe Tat, dapat dilihat bahwa ia menolak bergabung dengan komunis dan tragedi pemberontakan 1965. Pada masa kepemimpinan Soeharto, Oei Tjoe Tat merupakan tahanan politik dengan bukti pelanggaran yang tidak kuat dan dihukum 11 tahun 10 bulan. Penyelesaian dan hukuman terhadapnya tidak ada hubungan dengan kejahatan, subversi dan lain-lain melainkan permainan politik murni dari pihak para penguasa untuk menghapus unsur-unsur orde lama dari panggung politik Indonesia. Meskipun demikian ia tidak merasa menyesal atas semua yang ia korbakan demi Indonesia yang terkenal dengan idealisme dan pluralismenya. Dan bahwa kemerdekaan nasional yang diperjuangkan oleh para pejuang terdahulu harus diapresiasi dan dijaga demi kemerdekaan Indonesia yang sesungguhnya.⁵

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah guna untuk mendapatkan data-data sebelum melakukan proses penulisan kajian dalam penelitian sejarah. Data-data yang didapatkan tersebut nantinya akan dianalisis sesuai dengan tuntutan kajian penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan tersebut gunanya adalah menyelesaikan permasalahan serta menentukan solusi dari permasalahan yang diteliti oleh peneliti itu sendiri.⁶

Metode penelitian nantinya akan berbicara mengenai tata cara implementasi dari sebuah penelitian. Dalam metode tentunya ada prosedur yang juga nantinya akan membicarakan format-format guna mengukur kadar data penelitian. Tanpa disadari demikianpun metode penelitian ini juga sudah dilingkupi dengan beberapa prosedur, teknik dan format penelitian yang diteliti.⁷

Sebelum mengetahui metode, tentunya sebagai peneliti pun harus mengetahui kaidah keilmuan apa yang sedang diteliti dan menjadi permasalahan serta topik yang akan diangkat dalam ranah penelitian. Seperti halnya metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah disini merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan beberapa teknik awalnya dengan menggambarkan, memahami serta menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu atau masa lampau dan masa yang sudah terjadi dapat dikatakan sejarah.⁸

Dalam penelitian sejarah, peneliti tidak hanya sekedar mengumpulkan kemudian menjelaskan materi secara fakta namun juga penelitian sejarah ini berfokus kepada salah satu tokoh atau individu yang dianggap mempunyai kiprah terhadap pelaku sejarah. Tidak hanya terbatas di situ namun juga penelitian sejarah

⁴ Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara. 2001)

⁵ Romo Mangunwijaya. *Gerakan Sosial*. (Yogyakarta: Penerbit Buku Kompas. 2017)

⁶ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003)

⁷ Daliman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015)

⁸ Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Ar Ruzmedia. 2017)

ini berhubungan dengan permasalahan-permasalahan sosial, hubungan sebab akibat peristiwa dulu dan sekarang, dan lebih hebat lagi adalah benda-benda yang mengandung unsur sejarah pun terlibat dalam penelitian ini.⁹

Secara lebih universal dan menyeluruh serta bersifat global, metode penelitian sejarah dilaksanakan dengan harapan dan tujuan agar menjadi penambahan wawasan terhadap apa yang telah terjadi di masa yang lampau. Harapan kedepannya adalah ketika telah mempelajari kesalahan-kesalahan yang terjadi pada masa lampau itu dapat menjadi ibrah dan hikmah serta pembelajaran dimasa sekarang dalam menata sebuah sosialisasi hidup kemudian mampu memetakan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang.¹⁰

Penulisan sejarah sering dikenal dengan historiografi. Secara umum historiografi ini merupakan hasil karya dari tulisan-tulisan berupa sejarah. Ini merupakan langkah yang paling terakhir dalam melakukan pengkajian sejarah. Langkah ini pun menjadi sarana dan prasarana dalam mempresentasikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah.¹¹

Berdasarkan pengertian yang dilampirkan diatas, bahwasanya peristiwa-peristiwa dalam sejarah harus memerlukan metode penelitian demi dilaksanakan atau dilakukannya sebuah pengkajian terhadap sejarah itu sendiri. Tahapan-tahapan tersebut sama sekali tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Metode penelitian dan penulisan sejarah nantinya akan menentukan keberhasilan dari sebuah historiografi begitupun sebaliknya penulisan sejarah akan menentukan kesuksesan dari sejarawan dalam mengungkapkan fakta-fakta sejarah.¹²

Pemilihan topik menjadi hal yang pertama sekali sebelum berlanjut ke pengumpulan data. Pemilihan topik dilakukan agar topik tersebut dapat dipertimbangkan kelayakannya dalam pengkajian sejarah. Pemilihan topik harus betul-betul sebuah kajian yang baru tidak boleh ada pengulangan atau bahan duplikat dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Pemilihan topik pun harus diuji standar kelayakannya dengan melihat sumber ketersediaan yang ada.¹³

Ketika akan memilih topik tentunya topik tersebut sudah siap untuk dijadikan sebuah penelitian, jangan sampai ketika sudah memilih topik penelitian nantinya ketersediaan sumber sangat sulit untuk dicari dan dikumpulkan. Sebab musababnya penelitian sejarah itu harus berdasarkan sumber yang jelas walaupun keterbatasan sumber dalam peneltian sejarah ini juga dapat dilaksanakan penelitian sejarah dengan meninjau sumber-sumber yang ada atas dasar kaidah-kaidah lainnya dalam penelitian sejarah. Pemilihan topik diharapkan agar memberikan berita atau informasi terbaru serta menemukan teori-teori terbaru agar tidak terjadi kemandekan dalam penelitian sejarah yang hanya berfokus pada kajian yang sama.

14

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

¹² Daliman, *Op.Cit.*,

¹³ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003)

¹⁴ *Ibid*

Artikel ini dalam penyusunannya menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka adalah kaidah teknik mengumpulkan data penelitian. Dimana data tersebut dilakukan dengan beberapa proses yang bertujuan untuk mengumpulkan data pustaka, seperti mengumpulkan buku-buku, jurnal, artikel berhubungan dengan judul yang diangkat oleh peneliti kemudian membaca juga mencatat dan mengolah data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian sejarah juga mempunyai beberapa tahap seperti mengumpulkan data, verifikasi data, penafsiran sumber serta yang terakhir adalah laporan hasil penelitian.¹⁵

Langkah awal dalam pemuatan artikel ini adalah dengan mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang relevan maupun sumber terdahulu dan saling berkesinambungan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan akan membantu mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung artikel ini. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber primer atau sumber pertama. Sumber primer yang menjadi rujukan penulisan artikel ini adalah buku *Memoar Pembantu Presiden* yang ditulis sendiri oleh Oei Tjoe Tat. Adapun sumber yang menjadi acuan penulis dalam menyusun artikel ini adalah jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini.¹⁶

Langkah awal ini merupakan sebuah seni dan ilmu yang saling berhubungan dengan penemuan-penemuan sejarah. Langkah awal penelitian sejarah berkaitan dengan suatu pemecahan permasalahan sejarah. Dalam heuristik ini tidak selalu memecahkan masalah namun juga bisa menimbulkan masalah yang baru untuk dipecahkan. Dalam pemecahan masalah tidak selalu ingin dicapai hasil yang memuaskan namun proses dari sebuah heuristik atau pengumpulan data ini sangat berharga pada cara berpikir sejarawan dimana cara berpikir disini berkaitan dengan relasional antara beberapa komponen sejarah dalam membentuk suatu pemecahan masalah dan serta meningkatkan kualitas pemikiran sejarawan yang lebih baik.¹⁷

Langkah kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber bertujuan untuk mengetahui kebenaran dari data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan kritik sumber ada dua tahap yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu kritik eksteren dan interen. Kritik eksteren menekankan pada suatu terluar dari sumber data yang lebih mengacu pada bentuk fisik dalam suatu dokumen atau sumber lainnya. Sedangkan kritik interen yakni lebih mengacu pada bentuk isi dari dokumen atau kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan untuk mengetahui keaslian dan kebenaran sumber.¹⁸

Kritik sumber merupakan kegiatan dalam menguji naskah dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Sumber sumber tersebut dapat berupa gambar, photo, sidik jari, dokumen, narasumber, pelaku sejarah, naskah, film, pidato, manuskrip, dan sumber sumber lainnya.¹⁹

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Mestika Zed, *Op.Cit.*,

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Ar Ruzmedia. 2017)

¹⁹ *Ibid*

Proses dalam mengkritik sumber dari penelitian sejarah sudah terjadi pada abad ke 2 dan merupakan kegiatan paling banyak dilakukan dan tumbuh di bidang yang lain contohnya seperti ilmu-ilmu pustaka dan bidang-bidang informasi lainnya.²⁰

Dalam metode kritik sumber ini maka didalamnya terdapat kritik sejarah. Kritik sejarah pun dikenal sebagai daya tafsir untuk pertimbangan faktor-faktor yang terdapat dalam kajian sejarah tersebut apakah termasuk ke dalam kajian historis atau bukan. Faktor historis pun dapat dilihat dengan mengungkapkan teks-teks dalam menggali ruang lingkup yang lebih dalam lagi.²¹

Kritik sejarah dalam kegiatannya selalu menguji secara kritis mengaitkan data-data sejarah pasca ditemukan dan dikumpulkan. Tujuan utamanya dapat dilihat dari penyeleksian data yang nantinya akan diperoleh fakta yang asli dalam pengkajian sejarah yang dilakukan.²²

Dalam melakukan kritik sumber hendaknya setiap data yang diperoleh agar dicatat dalam lembaran-lembaran data penelitian agar mudah dalam melakukan klasifikasi berdasarkan kerangka-kerangka tulisan atau data yang diperoleh dalam penelitian tersebut.²³

Setelah melakukan pengumpulan sumber-sumber data yang diperoleh, sumber tersebut tidak bisa diterima begitu saja dan yang tercantum dalam data-data dan kumpulan penemuan baru tersebut haruslah dilakukan penyaringan secara kritis baik itu di dalam maupun diluarannya.²⁴

Kritik sumber yang dilakukan baik terhadap materi-materi yang ditemukan maupun secara substansi sekalipun atau biasa disebut isi sumber harus sangat disaring lebih kompleks terlebih lagi dalam penelitian sejarah agar diketahui sumber sejarah yang sebenarnya.²⁵

Dalam kritik eksternal fungsinya erat dengan memeriksa berbagai sumber sejarah yang ditemukan dengan dasar-dasar ilmu sejarah. Kritik eksternal ini harus sangat memperhatikan otentitas sumber-sumber palsu, suntingan sumber, catatan harian, buku, memoar pribadi dan sejenis lainnya.²⁶

Dalam hal kritik sumber pun harus benar-benar jelas yang didapatkan memang betul-betul berasal dari pelaku sejarah pertamamaupun pelaku-pelaku sejarah berikutnya.²⁷

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menentukan tingkat keasliannya adalah dengan mengidentifikasi penulis asal. Dengan demikianpun juga terdapat hal-hal yang kurang terjamah oleh teknologi karena banyaknya dokumen-dokumen yang tersebar di luar sana sehingga sulit untuk mengetahui daftar rujukan yang benar.²⁸

²⁰ Mestika Zed, *Op.Cit.*,

²¹ Daliman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015)

²² Soedjatmoko. *Historiografi Indonesia*. (Jakarta: Utama Pustaka Jaya. 1995)

²³ Daliman, *Op.Cit.*,

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

²⁶ Mestika Zed, *Op.Cit.*,

²⁷ *Ibid*

²⁸ Soedjatmoko, *Op.Cit.*,

Keahlianpun digunakan dalam hal ini, guna untuk menentukan sebuah data-data sumber sejarah yang sebenarnya amat sangat dituntut agar diketahui integritas terhadap kesaksian para pelaku sejarah atau pun penulisan sejarah tersebut.²⁹

Langkah selanjutnya adalah penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dilakukan kritik pada saat pengumpulan data sumber. Pada tahapan ini peneliti lebih memberikan tekanan-tekanan kepada fakta dan bukti serta peneliti dituntut untuk lebih cermat dalam mengungkapkan data yang diperoleh. Tafsiran ini bertujuan untuk memperoleh fakta dan data yang layak dijadikan landasan sebagai ide pokok penelitian.³⁰

Tahapan yang terakhir adalah laporan hasil penelitian sejarah. Penulisan sejarah merupakan hasil akhir dalam suatu proses penelitian sejarah. Setelah menemukan tahapan dari proses data sebelumnya lalu kemudin hasil tersebut disusun kedalam sebuah karya tulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami tanpa menghilangkan ketentuan-ketentuan dalam penulisan dan penyusunan sebuah karya tulis ilmiah sesuai dengan prosedur penulisan sejarah. Ini merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang kemudian dijadikan dalam bentuk sebuah karya tulis.³¹

PEMBAHASAN

Latar belakang keluarga Oei Tjoe Tat memiliki garis keturunan Tionghoa-Jawa. Meskipun demikian Oei Tjoe Tat tetap sulit untuk bergabung dengan masyarakat di lingkungannya. Pada masa kecilnya, beliau tidak memiliki teman bermain dilingkungan sekitar karena sebagian waktunya hanya berada dirumah dan membantu kedua orang tuanya. Masa kecil beliau tergolong cerah, ayahnya berasal dari lingkungan keluarga kelas menengah. Meskipun tidak kaya namun bisa dikatakan berkecukupan. Keluarga besarnya memiliki kedudukan yang terhormat dalam masyarakat pada waktu itu.³²

Oei Tjoe Tat lahir pada tanggal 22 April 1922 di Solo. Beliau memiliki garis keturunan China dan Jawa. Beliau beragama Khatolik dan lahir dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan. Keluarganya menjunjung tinggi kebudayaan Tionghoa. Setiap tahun baru Imlek mereka merayakannya dengan penuh kekhikmatan. Meskipun demikian dalam masyarakat pribumi mereka berbaur seperti biasa dan tidak menunjukkan sebuah perbedaan etnis di lingkungan pribumi.³³

Pada usia sekolah dasar, beliau disekolahkan oleh orang tuanya di sekolah *Hollandsch Chinesche School* (HCS). Alasan ayahnya menyekolahkan ia di HCS dan bukan di THHK melanjutkan ke MULO kemudian AMS atau langsung ke *Hogere Burger School* (HBS). Setelah lulus dari HCS beliau melanjutkan ke HBS Semarang pada tahun 1935. Selama sekolah di HBS ia aktif dibeberapa organisasi Tionghoa dan juga aksi-aksi sosial.³⁴

²⁹ Daliman, *Op.Cit.*,

³⁰ Soedjatmoko, *Op.Cit.*,

³¹ Dudung, *Op.Cit.*,

³² Nugroho, R. *Strategi Pengurus Utama di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008)

³³ Sudiyo, R. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004)

³⁴ Fakhri, M. *Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996)

Setelah menyelesaikan sekolahnya di HBS, beliau melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya yaitu RH atau *Recht School*. Selama sekolah di RH beliau aktif di organisasin dan juga sering berdiskusi dengan tokoh-tokoh hebat baik dibidang hukum maupun di bidang lainnya. Selama sekolah di RH ia mengalami ketidak lancaran mulai dari usaha dagang ayahnya yang mengalami penurunan akibat dari krisis malaise yang dialami dunia saat itu. Selain itu kedatangan Jepang di Indonesia pada 1942 mengharuskan ia berhenti sekolah dan kembali ke Solo karena penutupan sekolah-sekolah Belanda oleh pihak Jepang.³⁵

Setelah kekuasaan Jepang berakhir pada 1946 Oie Tjoe Tat melanjutkan kembali pendidikannya di bidang hukum *Universiteit Van Indinesie* dengan bantuan beasiswa. Akibat dari krisis malaise ia harus menjalani kuliah sambil bekerja. Meski demikian ia tetap aktif di berbagai organisasi yang pada akhirnya membawanya kedalam ranah politik.³⁶

Awal mula karir politik Oei Tjoe Tat sangat jauh dari elit politik. Diakhir penjajahan Jepang sebagai peranakan Tionghoa yang belum berpengalaman tentu beliau tidak bisa langsung begitu saja terjun ke ranah politik. Akan tetapi beliau tidak merasa asing dengan kalangan elit terutama yang berasal dari Jawa. Ditambah lagi di firma advokat tempatnya bekerja semua rekannya aktif dalam dunia perpolitikan diantaranya adalah Tan Pwo Gwam. Seperti kebanyakan kaum intelektual dan profesi pada saat itu. Oei Tjoe Tat tertarik pada pandangan sosial demokrat, tetapi ia tidak masuk partai apapun sebelum terbentuknya BAPERKI. Keaktifan Oei Tjoe Tat dalam organisasi dan pemikiran serta tindakan nyata yang dilakukannya membawa ia turun ke dunia politik dan memiliki kedudukan yang cukup penting dan menjadi salah satu tokoh etnis Tionghoa menjadi anggota konstituante BAPERKI.³⁷

Pada tahun 1955, saat pemilu pertama di Indonesia, BAPERKI memperoleh suara yang cukup banyak dan berhasil menduduki beberapa kursi di konstituante dan DPR. Padahal sebelum pemilu terjadi gunjangan dalam BAPERKI dikarenakan beberapa tokohnya yang mundur dari BAPERKI. Adapun salah satu kursi yang diperoleh oleh BAPERKI diduduki oleh OEI Tjoe Tat. Pada saat pemilu beliau terlibat dalam kepanitiaan persiapan konstituante. Kedudukan beliau disana adalah wakil BAPERKI satu-satunya. Disamping itu ia juga terlibat dalam komisi II HAM konstituante di Bandung. Sebagai anggota komisi II panitia persiapan konstituante ia melakukan tugasnya dengan hati-hati dan banyak melobi guna untuk mendapatkan dukungan dan juga supaya tidak ada tantangan dari fraksi-fraksi lain saat pengajuan usulan materi ataupun perumusannya.³⁸

BAPERKI bukanlah dari golongan partai politik melainkan sebuah Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia. Pergaulannya semenjak di konstituante memberikannya banyak pengetahuan. Ia sering terlibat dalam berbagai diskusi informal dengan para tokoh politik maupun non politik. Dalam usaha yang

³⁵ Hardi, L. *Sumbangsihku Bagi Pertiwi*. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1985)

³⁶ Honggowongso, S. *Perjuangan Sejagat Menuntut Hak Politik*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1990)

³⁷ Komandoko, G. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. (Jakarta: Pustaka Widyatama. 2006)

³⁸ Darwis. "Perjuangan Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950", Skripsi. UIN Alauddin, Makasar, 2017

ia lakukan untuk memperoleh dukungan sering dihadapi pertentangan dan berbagai halangan baik dari lingkungan maupun dari lawan politiknya ataupun dari partai-partai politik pada saat itu.³⁹

Pada tahun 1958, Pertindo dengan restu presiden Soekarno didirikan untuk memajukan pandangan pemerintahan lama yang menurut Soekarno memudar di PNI. Pertindo kemudian menarik Oei Tjoe Tat memberikan kesempatan kepadanya keluar dari politik etnis dan menyumbangkan kecakapannya dalam ruang lingkup yang lebih jelas dan luas. Beliau menaruh perhatian yang lebih kepada Pertindo yang diharapkan akan bisa menjalankan visi dari Soekarno. Atas komitmen, kecerdasan dan kesetiaan Oei Tjoe Tat itulah serta respek Soekarno yang melatar belakangi pengangkatannya sebagai menteri pada tahun 1960-an.⁴⁰

Sebagai seorang yang terdidik, beliau melakukan berbagai upaya untuk mencapai sebuah idealisme yang dicita-citakan. Ada unsur lain yang berpengaruh atas karier sosial politik beliau yaitu sifat dan sikap kaum elite yang memimpin gerakan nasionalis sampai kemerdekaan sedikit banyak memegang kekuasaan sampai tahun 1965. Untuk mempertahankan dan menjalankan idealismenya beliau harus menghadapi berbagai polemik kehidupan yang penuh suka duka. Baik pada saat masih berada pada lingkungan pengacara ataupun dalam kehidupannya organisasi maupun dunia politik yang dihadapinya bahkan pada masa akhir pemerintahan Soekarno ia dipenjarakan dengan tuduhan terlibat dalam pemberontakan G30S/PKI.⁴¹

Peristiwa G30S/PKI mengancam kenangan Oei Tjoe Tat karena ia merupakan bagian dari Soekarno yang dianggap terlibat dalam tragedi tersebut. Ancaman yang ia alami dimulai dari telepon genggam, hasut fitnah yang tercetak, coret-coret pada tembok agar ia disingkirkan oleh pemerintah. Meskipun teror terus berdatangan untuknya, ia tetap memberanikan diri secara resmi tampil depan umum di markas besar TNI AD untuk memberi penghormatan terakhir para korban coup. Kemudian pada tanggal 5 Oktober ia ikut serta mengantarkan mereka ke peristirahatan terakhir di makam pahlawan Kalibata.⁴²

Semenjak kejadian penculikan oleh beberapa anggota TNI AD kondisi pemerintahan mulai tidak stabil, sehingga banyak yang ingin menjatuhkan presiden Soekarno. Bahkan dilakukan berbagai pertemuan antara petinggi negara juga kendati demikian. Aksi-aksi penumbangan Soekarno dan menjungkir balikkan politik semakin meningkat di frekuensi maupun intensitas. Tekanan dari berbagai kelompok tentu menyebabkan keadaan di berbagai kementerian, departemen, jawatan dan kantor-kantor pemerintah lambat laun menjadi kritis. Orang-orang mulai asal menahan seseorang. Mereka yang dicurigai bersimpati pada PKI langsung ditahan dan di sekap begitu saja.⁴³

³⁹ Sulbar Kini. "Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional". Kumparan, 2019. (Diakses melalui <http://www.kumparan.com/Sulbarkini/KahPerjuangan-PahlawanNasional-1se4bujn9zb/Full> Pada Maret 2020).

⁴⁰ Sewang. *Pembela Tanah Air*. (Malang: Winerka Media. 2018)

⁴¹ Jisman. *Tokoh Inspiratif Bangsa*. (Jakarta: Direktorat Sejarah Kemdikbud. 2017)

⁴² Daya. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1990)

⁴³ Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. (Jakarta: Dian Rakyat. 1970)

Ditengah-tengah polemik yang melanda Indonesia, pada saat itu beliau diberi amanah oleh presiden Soekarno untuk turun dan mendata semua yang berkaitan dengan tragedi G30S/PKI. Dibeberapa daerah, beliau disambut dengan aksi protes sebagai bentuk rasa kecewa terhadap pemerintah. Terkadang data yang ia dapat tidak sesuai dengan apa yang tersebar di koran, seperti jumlah korban yang meninggal dalam gerakan tersebut diberbagai wilayah dengan melakukan survey lapangan ia mengetahui data yang sebenarnya terjadi.⁴⁴

Krisis Oktober 1965 – Maret 1966 ada yang menyalahkan Soekarno karena dianggap ragu dalam menghadapi krisis sebagai akibat perlawanan terhadap kepemimpinannya yang diorganisir secara besar-besaran. Para setiawan Soekarno menghendaki agar ia segera melakukan perlawanan fisik. Namun Soekarno menolak usulan tersebut karena jangan sampai ada perpecahan dalam negeri. Sebagaimana yang pernah terjadi di Vietnam, Korea, Jerman dan lain-lain. Sikap Soekarno yang seperti inilah membuat Oei Tjoe Tat setia dengan Soekarno meski ia terancam dipenjara. Rasa kesatuan dan kekeluargaan yang ia impikan terdapat dalam diri Soekarno.⁴⁵

Setelah berpisah dengan keluarga selama 11 tahun 10 bulan karena mendekam di penjara, membuat beliau merasa asing didalam keluarganya. Perpisahan yang begitu lama menimbulkan jarak dengan anak istri dan lingkungannya. Belasan tahun menghirup udara politik orde baru dan kemajemukannya membuat istri dan anaknya menjadi asing bagi para tahanan politik seakan tetap hidup dalam orde lama. Selama dalam penjara istri beliau sering membesuk dengan membawakan makanan dan buku. Ia juga menyampaikan kepada istrinya lebih baik jangan membawa makanan kalau tidak membawa buku.⁴⁶

Pada tanggal 13 Maret 1966 datang 2 orang POM menghadap beliau dirumah, mereka menyerahkan correct kepada Oei Tjoe Tat yang berupa perintah penahanan dirinya. Kemudian pada tanggal 25 Maret beliau dibawa oleh anggota POM ABRI bersama dengan menteri-menteri kainnya, setiap menteri didampingi oleh satu tentara, mereka dibawa kerumah tahanan militer di Senayan dan kemudian dipindahkan ke Nirabaya.⁴⁷

Oei Tjoe Tat merupakan sekian banyak dari peranakan China yang bergabung pada pemerintahan dan politik era presiden Soekarno. Sama halnya peranakan Tionghoa pada umumnya pada saat itu. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga Tionghoa dan terisolir dari kalangan pribumi. Memasuki usia dewasa ia aktif dalam berbagai organisasi. Organisasi yang beliau ikuti adalah Sin Ming Hui (SMH), Partai Politik Tionghoa (PTH), PDTI dan BAPERKI. Setelah bergabung dengan BAPERKI beliau mulai menunjukkan rasa nasionalisme dan idealismenya.⁴⁸

Seusai BAPERKI ia bergabung dengan Partindo yang merupakan partai politik yang diusulkan oleh Soekarno. Kepribadaian beliau dapat mempengaruhi setiap

⁴⁴ Wieringa. *Organisasi-Organisasi Indonesia Sesudah 1950-1998*. (Jakarta: Kalyanamitra. 1998)

⁴⁵ Hikmah. *Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia*. (Yogyakarta: Carasvatibooks. 2007)

⁴⁶ Soedarmanto. *Jejak-Jejak Pahlawan Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*. (Jakarta: Grasindo. 2007)

⁴⁷ Kaunang. *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsu*. (Papua: Penerbit Aseni. 2017)

⁴⁸ Marsupian. "Perjuangan Rakyat Mandar Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950". Skripsi. (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017)

individu. Idealismenya dilandasi dengan cita-cita berkeinginan bangsa Indonesia sebagai negara harus bisa menyatukan semua lapisan masyarakat yang ada diseluruh wilayah Indonesia dengan tidak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap beberapa suku, ras, budaya dan agama serta menjunjung tinggi keadilan, menumbuhkan rasa kekeluargaan, cinta tanah air pada setiap individu.⁴⁹

Semenjak tanggal 9 Desember 1963, beliau diangkat menjadi menteri dibantu oleh Dr. Soebandrio, Dr. Leimena dan Chairul Shaleh. Munculnya beliau dalam tatanan politik membawa keunikan tersendiri. Dimana seseorang yang lahir dan tumbuh ditengah golongan minoritas dalam masa pertumbuhannya diliputi perlakuan berbeda dengan pribumi yang lain terhadap kelompok yang berkembang disekitarnya. Begitu muncul sebagai jajaran elit politik serta kedudukan beliau sebagai elit politik dapat diperhitungkan dan sangat penting bahkan beliau sangat dekat dengan presiden Sorkarno dan dianggap sebagai orang paling dekat dengan presiden dalam hal pemerintahan.⁵⁰

Dari seorang nasionalis berketurunan Tonghoa itulah kita dapat merenung dan sadar. Sebuah perjuangan kearah kemerdekaan sejatinya menumbuhkan rasa kemanusiaan berkeadilan dan beradab. Karena dalam melakukan hal tersebut sangat sulit dan berapa banyak dan panjangnya waktu yang dibutuhkan dengan rintangan untuk mencapai pendewasaan yang sepenuhnya dari suatu bangsa. Menjaga kemerdekaan nasional yang telah diraih oleh para pejuang terdahulu harus diapresiasi dan dijaga demi kemerdekaan yang sesungguhnya bagi masyarakat Indonesia.⁵¹

Beliau dengan latar belakang etnis Tionghonya yang merupakan kelompok minoritas di Indonesia sejak dahulu sudah merasakan pandangan yang sangat negatif serta perlakuan diskriminatif dari masyarakat Indonesia sendiri. Beliau sebagai seorang yang lahir dari kalangan minoritas itu dianggap tidak pantas menduduki jabatan elite politik di Indonesia, namun pada akhirnya beliau mampu untuk tampil berdiri dalam jajaran elit itu. Dengan segala bentuk protes dan kekacauan yang menyelimuti maka beliau pun mampu masuk dan bersaing dalam percaturan elit politik di indonesia dan sangat memiliki peran yang penting dalam roda pemerintahan di Indonesia.⁵²

Nilai-Nilai Karakter Dari Oei Tjoe Tat

Toleransi

Dari kepribadian Oei Tjoe Tat, dapat dilihat sebuah idealisme yang kuat dan pantang mundur dalam mengarahkan perilaku seseorang. Idealisme beliau dilandasi dengan citdanimba-cita yang berkeingina untuk melihat inonesia agar mampu untruk meyatukan semua golongan diseluruh wiayah indonesia dengan memeberikan perlakuna yang tidak memebedakan antara rasa, agama, budaya serta etnis menjunjung tinggi keadilan dan menumbuhkan rasa keelurgaaa agara semua masyarakata mewujudkan cita-cita nangsa dan negara. Sehiingga impiannya

⁴⁹ Dyah. *Hidden Curriculum*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2003)

⁵⁰ Novitasari. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949)*. (Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah. 2010)

⁵¹ Romo Mangunwijaya. *Op.Cit.*

⁵² Natsir. *Islam Dasar Negara*. (Jawa Barat: Arsy. 2014)

menginginkan indonesia memiliki ragam budaya dan suku bangsa, tetapi perbedaan tersebut tidak dijadikan sebagai alasan terjadinya perpecahan, namun perbedaan tersebut meningkatkan rasa kesaudaraan dan toleransi antar sesama warga negara Indonesia.⁵³

Peduli Sosial

Antara tahun 1937-1938, Oei Tjoe Tat mendapat kabar bahwa perang antara China dan Jepang sedang panas-panasnya maka dari itu ia mengadakan kolakete (mengumpulkan uang) untuk membantu Tiongkok yang merupakan tanah leluhurnya. Aksi pengumpulan uang tersebut dilakukan dikelasnya dan juga kelas lain. Uang yang terkumpul semuanya diberikan untuk China Found yang dibuka oleh koran Sin Po. Aksi yang dilakukan beliau awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan supaya pihak sekolah HBS tidak mengetahui. Namun pada akhirnya aksi tersebut diketahui dan ia dipanggil serta mendapat teguran dari direktur HBS. Selain aksi ini beliau ikut serta menjadi relawan di Komite Penolong Korban Tionghoa (KPKT). Dari tindakan yang dilakukan oleh beliau maka dapat dilihat nilai karakternya adalah bahwa kehidupan ber masyarakat rasa peduli sesama hendaklah ditanam pada diri individu karena kita sebagai makhluk sosial tentu tidak akan bisa terlepas dari orang lain.⁵⁴

Tanggung Jawab

Dari sosok seorang Oei Tjoe Tat dapat diambil karakter tanggung jawab dan konsisten terhadap apa yang diamanahkan kepadanya. Loyalitas dan keaktifan dalam organisasi yang beliau ikuti membuat presiden Soekarno menjadikan beliau sebagai menteri dan sebagai orang kepercayaan. Awalnya beliau menolak atas ajakan Soekarno untuk menjadi menternya, namun atas dedikasinya terhadap bangsa akhirnya beliau menerima pengangkatan menjadi menteri tersebut. Selama menjadi menteri, beliau melaksanakan tugas dengan baik, bahkan beliau menjadi orang kepercayaan presiden Soekarno.⁵⁵ (Maksudin. 2009).

Pada masa orde baru beliau menjadi tahanan politik dengan tuduhan telah melakukan subversi terhadap pemerintahan Soekarno. Namun masyarakat sekitar dan juga beberapa tokoh menganggap bahwa penahanan terhadap dirinya tidak ada hubungan kejahatan apapun, subversi dan lain-lainnya melainkan sebuah permainan politik orde baru untuk menghapuskan unsur-unsur orde lama dari panggung politik Indonesia. Meskipun beliau harus dipenjara demi menjalankan amanah yang diberikan kepadanya, ia tidak pernah menyesal sedikitpun terhadap penderitaannya selama dipenjara walaupun ada yang harus beliau selesaikan adalah dengan mengerjakan tugas-tugasnya dengan lebih baik lagi, rapi serta tuntas.⁵⁶

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, bahwa diketahui Oei Tjoe Tat mempunyai kepribadian yang teramat khusus bagi bangsa Indonesia. Perbedaannya dengan nasionalis lain adalah beliau menyatukan sebuah perbedaan antara masyarakat

⁵³ Masnur. *Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Aksara. 2011)

⁵⁴ Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013)

⁵⁵ Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press. 2009)

⁵⁶ Oei Tjoe Tat. *Memoar Pribadi*. (Jakarta: Mitra Hasta. 2018)

Indonesia yang pluralistik. Mengenai pandangan idealisme politik beliau dipengaruhi oleh paham Soekarno itu sendiri dimana dalam situasi yang amat sulit atas percampuran ras, etnis, budaya, agama di Indonesia sehingga mampu membangun Indonesia dalam perbatasan dunia pemerintahan pada masa orde lama. Kepribadian beliau dapat dilihat dalam membantu presiden Soekarno hingga akhir hayatnya bahkan sempat menjadi korban tahanan politik pada masa orde baru. Segala resiko pun ditempuh oleh beliau demi memegang amanah. Nilai-nilai yang bisa diambil bagi para penerus bangsa saat ini adalah perjuangan Oei Tjoe Tat agar mencintai tanah air dengan tidak membedakan antara satu dan lainnya, menyatukan sebuah perbedaan agama, ras suku, bangsa dan budaya dalam sebuah kemajemukan bangsa Indonesia yang adil dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara. 2001.
- Daliman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015.
- Daya. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1990.
- Dudung, A. *Metodologi Penelitian Sejarah*". Jakarta: Ar Ruzmedia. 2017.
- Dyah. *Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2003.
- Fakih, M. *Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Hardi, L. *Sumbangsihku Bagi Pertiwi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1985.
- Hikmah. *Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta: Carasvatibooks. 2007.
- Honggowongso, S. *Perjuangan Sejangat Menuntut Hak Politik*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Jisman. *Tokoh Inspiratif Bangsa*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kemdikbud. 2017.
- Kaunang. *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsu*. Papua: Penerbit Aseni. 2017.
- Komandoko, G. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Jakarta: Pustaka Widyatama. 2006.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2009.
- Masnur. *Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Aksara. 2011.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- Natsir. *Islam Dasar Negara*. Jawa Barat: Arsy. 2014.
- Novitasari. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949)*. Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah. 2010.
- Nugroho, R. *Strategi Pengurus Utama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Oei Tjoe Tat. *Memoar Pribadi*. Jakarta: Mitra Hasta. 2018.
- Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat. 1970.
- Ratnaningtyas, D. *Bibit Nasionalisme Penduduk Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Embun Jaya. 2014.
- Romo Mangunwijaya. *Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Buku Kompas. 2017.
- Sewang. *Pembela Tanah Air*. Malang: Winerka Media. 2018.
- Soedarmanto. *Jejak-Jejak Pahlawan Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2007.
- Soedjatmoko. *Historiografi Indonesia*. Jakarta: Utama Pustaka Jaya. 1995.
- Sudiyo, R. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Suhartono. *Pergerakan Nasional 1908-1945*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2001.

Wieringa. *Organisasi-Organisasi Indonesia Sesudah 1950-1998*. Jakarta: Kalyanamitra. 1998.

JURNAL:

Ririn D. *Nasionalisme Etnis Tionghoa 1900-1945 Di Indonesia*. Jurnal Vol 4 No 1, 2008.

SKRIPSI:

Marsupian. "Perjuangan Rakyat Mandar Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950". Skripsi. (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017).

Darwis. "Perjuangan Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950". Skripsi. (UIN Alauddin: Makasar, 2017)

SURAT KABAR:

Sulbar Kini. "*Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional*". Kumparan, 2019. (Diakses melalui <http://www.kumparan.com/Sulbarkini/KahPerjuangan-PahlawanNasional-1se4bujn9zb/Full> Pada Maret 2020)